

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keabadian dalam dunia akhirat terjadi ketika alam semesta mengalami kehancuran atau manusia mengalami kematian raga yang hanya menyisakan jiwa. Hari pembalasan adalah hari dimana kemusnahan alam semesta dan seluruh isinya untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya semasa mereka hidup. Krisis kepercayaan akan keabadian dunia akhirat adalah bagian dari krisis keyakinan dalam agama yang dianut. Umat muslim meyakini dengan keabadian setelah kehidupan panjang di dunia. Tetapi pada abad ini umat manusia mulai melawan takdir alamiah itu dengan melawan kematian. Sikap tersebut telah menghapus keyakinan adanya keabadian setelah kematian dan ingin menggapai keabadian hidup di dunia dengan mengalihkannya dari kematian itu.¹

Islam merupakan agama yang lahir sesuai dengan perkembangan masyarakat pada peradaban yang memiliki sifat intens. Islam selalu dipengaruhi dengan aspek masyarakat dan lingkungan yang tidak lepas dari adanya kerangka berfikir. Ini menyebabkan timbulnya keraguan akan keyakinan dalam islam.

Keabadian dalam dunia akhirat merupakan sesuatu yang ghaib dan termasuk ke dalam rukun Islam yang harus diyakini oleh umat islam. Sesuatu yang ghaib itu meliputi, akhirat, kiamat, malaikat, surga dan neraka. Sesuatu yang ghaib hanya bisa didapatkan dalam firman-firman-Nya.

Keabadian dapat diartikan sebagai sesuatu kehidupan yang tidak memiliki batasan atau dalam pengertian lainnya keabadian merupakan ruang waktu yang

¹ Gregorius Pasi, "Pergulatan Batin Manusia Di Era Revolusi Industri Keempat (4Ir)," *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0* (2019) hlm.225–269.

berbeda dengan tempat dan situasi di dunia. “*Al-Khulud*” memiliki arti sebagai keabadian yang memiliki asal kata “*Al-Khalada*” yang berarti keabadian yang memiliki sifat sementara atau keabadian yang memiliki sifat selamanya.²

Dunia akhirat berbeda dengan dunia, terutama dalam aspek kehidupan dan waktu. Akhirat merupakan dunia akhir dalam fase manusia, tetapi akhirat juga bukan merupakan fase terakhir yang dialami manusia. Masih ada fase dimana manusia akan kembali kepada-Nya yang selalu kekal tidak ada duanya. Sedangkan dunia merupakan bagian dari akhirat karena dalam fase keabadian yang terjadi alam akhirat terjadi di dunia. Bumi mengalami perubahan setelah terjadinya hari pembalasan yang kemudian dimulainya masa kehidupan manusia yang baru yaitu alam akhirat. Maka dunia merupakan tempat manusia dilahirkan, mati dan akan dihidupkan kembali.

Masa dihidupkan kembalinya manusia adalah bagian dari perpindahan manusia dari alam dunia ke alam akhirat. Maka alam akhirat terjadi di dunia ini lebih tepatnya di bumi. Hari dimana dihidupkannya kembali manusia adalah sesuatu yang ghaib dalam pemikiran orang-orang kafir. Mereka berpendapat bahwa mustahil manusia yang sudah tidak ada bentuk jasadnya setelah berabad-abad meninggal akan dihidupkan kembali dalam keadaan utuh.

Fase selanjutnya yang akan dialami oleh manusia yaitu fase mahkama Tuhan. Dalam fase ini manusia akan merasakan setiap perbuatan yang dilakukan di dunia dihitung dengan seluruh anggota badan memberikan kesaksian dari hal yang kecil sampai kepada hal yang besar. Hasil dari mahkamah Tuhan ini akan menempatkan manusia masuk ke dalam surga atau masuk ke dalam neraka. Surga dan neraka merupakan tujuan akhir keabadian dalam dunia akhirat.³

² M. Dhuha Abdul Jabbar and N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, 2012, <https://www.pdfdrive.com>.

³ Yasin Fuadi, *Konsep Keabadian Akhirat Perspektif Agus Mustofa* (Surabaya, 2019) hlm.68

Surga menempati langit ke tujuh atau bisa disebut sebagai “*Sidratul Muntaha*”. Pada sidratul muntaha atau langit ke tujuh memiliki ukuran yang sangat besar dan sangat luas serta langit ke tujuh menampung semua langit dari langit ke satu, dua, tiga, empat, lima dan enam. Surga juga memiliki luas yang mencakup langit ke satu sampai langit ke tujuh.

Allah memberikan dua dunia kepada manusia yaitu dunia akhirat dan dunia makhluk hidup yang kita tempati. Manusia akan merasakan kenikmatan di dunia akhirat dengan amal perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia yang fana ini.⁴ Manusia menikmati apa yang ada di dunia, karena islam membebaskan itu dengan batasan mereka tidak melanggar apa saja yang dilarang dan mematuhi perintah dari Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya

(زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ)

“Dijadikan indah (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S. Ali Imran / 3 : 14)

Keistimewaan yang didapatkan oleh umat islam yaitu dimasukkan ke dalam surga lebih dahulu dibandingkan dengan umat-umat yang lahir terlebih dahulu di dunia ini atau yang terlebih dahulu diberikan kitab melalui Nabi yang turun pada zaman mereka. Mereka juga memiliki keistimewaan dengan diperlihatkan nabi-nabi yang membawa firman-firman Allah SWT bersama mereka.⁵

⁴ N H Resa et al., “Keseimbangan Antara Dunia Dan Akhirat Berdasarkan Te orema Limit Kanan Limit Kiri,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, no. September (2018) hlm.163–165.

⁵ Kamarul Azmi Jasmi, “*Dunia Buat Kafir dan Akhirat buat Mukmin: Surah Al-Baqarah (2: 211-214)*,” no. February 2020 (2021) hlm. 211–214.

Surga merupakan salah satu janji Allah SWT kepada manusia yang melakukan kebaikan dan perintahnya. Seperti yang diketahui bahwa surga memiliki tingkatan-tingkatan di dalamnya yang memiliki kelebihan dan berbagai macam kenikmatan disetiap tingkatannya. Ketika manusia tidak melakukan kebaikan dan tidak mematuhi perintahnya. Surga memiliki kenikmatan keabadian yang abadi. Dunia bukanlah tandingan surga atas kenikmatan luar biasa yang diberikan kepada Allah. Selain menggambarkan surga yang penuh kenikmatan, Al-Quran memberikan cara manusia untuk mendapatkan surga itu. dalam firman-Nya :

(وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمًا أَجْرًا لِعَمَلِهِمْ)

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh. Sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.” (Q.S.Al-Ankabut / 29 : 58)

Manusia yang melakukan amalan kebaikan dan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah akan mendapat balasan dengan diberikan surga yang memiliki kedudukan yang tinggi, yang terdapat sungai-sungai di bawahnya. Mereka akan kekal di dalamnya atas apa yang mereka perbuat di dunia. Itulah yang diberikan Allah kepada mereka yang melakukan amalan kebaikan.

Surga adalah salah satu bagian dari dunia akhirat. Surga merupakan tempat yang kekal, yang ditujukan kepada manusia yang menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya. Ini semacam penghargaan atas jalan yang mereka pilih, sebagai sesuatu tanggung jawab yang diberikan dan jalan yang mereka pilih tanpa adanya paksaan.

Sama seperti yang diketahui bahwa neraka adalah hadiah untuk mereka yang tidak menjalankan perintah-Nya dengan sebaik mungkin. Neraka juga memiliki

tingkatan yang berbagai macam sesuai dengan derajat keburukan atas sikap mereka. Ini merupakan bagian dari keabadian yang akan dialami oleh setiap umat manusia.⁶ Dalam firman-Nya

(وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَّ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ)

“Allah Mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya, cukuplah nerka itu bagi mereka dan Allah mela'nati mereka dan bagi mereka azab yang kekal.” (Q.S. At-Taubah / 9 : 68)

Orang munafik memiliki kedudukan penting di dalam neraka paling dasar yaitu neraka Jahannam “mereka kekal di dalamnya”. Mereka laki-laki dan perempuan akan merasakan keabadian di dalam neraka sebagai bentuk balasan atas apa yang mereka lakukan selama di dunia. Neraka merupakan tempat pembalasan bagi manusia yang mengingkari Allah dan tidak melakukan apa yang diperintah-Nya. Mereka akan merasakan siksaan yang sangat sakit, kesedihan yang amat dalam dan kemalangan yang tidak bisa digambarkan di dunia. Mereka kekal di dalamnya dengan api yang selalu menyala, air panas yang selalu menjadi panas dan kehancuran yang akan mereka rasakan di dalam neraka.⁷

Penciptaan surga dan neraka terjadi sebelum terjadinya hari kiamat atau penciptaannya berbarengan dengan diciptakannya alam semesta. Tetapi manusia tidak dapat merasakan surga dan neraka karena berbeda ruang waktu serta memiliki dinding pembatas yang akan dibukakan Allah ketika tiba waktunya.

‘*Alam fana*’ dan ‘*alam baqa*’ merupakan dua jenis alam yang saling berkesinambungan antara keduanya. ‘*Fana*’ secara harfiah berarti musnah, punah dan

⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*” (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2000), hlm.381.

⁷ Prof.Dr. Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*” (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2004), hlm.3024.

kalam. 'Baqa' secara harfiah berarti abadi.⁸ Dalam tasawuf 'fana' merupakan melenyapkan sifat-sifat yang buruk. Sementara 'baka' merupakan menegakkan sifat-sifat yang baik. Dapat disimpulkan bahwa 'alam fana' merupakan alam yang akan mengalami kemusnahan tanpa menyisakan apapun. Sedangkan 'alam baka' merupakan alam yang mengalami keabadian abadi, tidak ada kehancuran di dalamnya.⁹

'Baqa' hanya dimiliki Allah sebagai Pencipta akan segalanya dan tidak akan mungkin lenyap. 'fana' dimiliki oleh selain Allah, karena Allah hanya satu tidak ada duanya. Allah adalah Sang Pencipta akan seluruhnya dimulai dari alam semesta dan segala isinya, termasuk surga dan neraka.

Alam akhirat, surga dan neraka merupakan sesuatu yang ghaib, secara pemikiran agama mereka termasuk ke dalam 'alam fana'. Yang kekal hanya Allah SWT Sang Pencipta. Sifat 'baqa' yang dimiliki Allah memiliki perbedaan dengan sifat kekal makhluk. Allah memiliki keabadian dengan sendiri-Nya, sedangkan makhluk memiliki keabadian atas kehendak-Nya. Allah memiliki kehendak untuk memasukkan hamba-Nya kedalam neraka yang kemudian akan mengkosongkannya yang kemudian akan dipindahkan ke dalam surga. Maka dapat diartikan bahwa manusia yang masuk ke dalam neraka akan kekal di dalamnya selama neraka itu masih ada dan kemudian neraka itu akan lenyap ketika tidak ada lagi penghuni di dalamnya.

Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa ada manusia yang tidak akan kekal di dalam neraka. Mereka akan mendapatkan pembersihan jiwa, yang mana dosa-dosa mereka akan dihapuskan dan akan dipindahkan ke dalam surga.¹⁰ Tafsir Maraghi menjelaskan bahwa manusia yang memiliki akidah yang buruk dan masuk ke dalam

⁸ Haidar Bagir, "Buku Saku Tasawuf," cet 1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm.356.

⁹ Abd al-Fattāh Muḥammad. Aḥmad, "Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah" (KHALIFA, 2005), 479.

¹⁰ M. Quraish Shihab, "Tarsir Al-Mishbah," Vol.6. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 350.

perilaku yang buruk akan mendapat balasan dengan di tempatkan di dalam neraka dan kekal di dalamnya. Sedangkan manusia yang memiliki akidah yang baik dan memiliki perilaku yang baik akan di masukkan ke dalam surga yang bersifat kekal dan mendapatkan kenikmatan tanpa ada putus-putusnya.

Keabadian yang Allah janjikan akan bersifat terus-menerus kecuali Allah memiliki kehendak untuk mengubah itu. Maka sifat keabadian itu akan terus berlangsung atas kehendak-Nya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk membahas konsep keabadian dalam al-Qur'an yang mencakup konsep sebelum terjadinya keabadian, keabadian dalam dunia, keabadian akhirat surga dan neraka. Sehingga menjadi sebuah rumusan sebagian pokok pembahasan untuk memulai langkah dalam penelitian. Beberapa masalah yang akan diberikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keabadian ?
2. Apa saja makhluk yang hidup dalam keabadian ?
3. Apa yang menyebabkan terjadinya keabadian ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah tersusunnya rumusan masalah, maka penulis menetapkan tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuannya untuk tersusunnya data dan fakta yang akan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengertian keabadian dalam Islam.
2. Menjelaskan konsep sebelum terjadinya keabadian yang dialami umat manusia.

3. Menjelaskan keabadian di dunia yang memiliki keterkaitan dengan keabadian di akhirat.
4. Menjelaskan keabadian umat manusia di dalam akhirat surga dan neraka
5. Menjelaskan bagaimana implementasi konsep keabadian dalam kehidupan manusia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki harapan agar berguna dan menjadi sumbangan pemikiran dan keilmuan al-Qur'an dan tafsir serta aqidah terutama untuk penulis, mahasiswa ilmu al-Qur'an tafsir, almamater dan masyarakat umum.

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai rujukan referensi dan tujuan untuk pembahasan penelitian selanjutnya, yang memiliki titik fokus kepada kajian aqidah dan penafsiran dalam Al-Qur'an
- b. Penulis memiliki harapan penelitian ini menjadi sebuah landasan karakter atau landasan pemikiran akan sangat pentingnya untuk memiliki mempersiapkan diri dalam menghadapi keabadian sesungguhnya.

2. Secara Praktis

Penulis memiliki harapan bahwa penelitian ini menjadi inspirasi khususnya untuk mahasiswa dan pada umumnya untuk lingkup masyarakat dengan tujuan memperdalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena ini merupakan sebuah pemikiran keilmuan agama dalam mengatur pola pemikiran kehidupan dunia dan akhirat yang akan dialami umat manusia. Maka penulis memiliki pemikiran bahwa penelitian mengenai siklus keabadian yang akan dialami umat manusia sangat penting untuk diteliti, sebagai landasan pemikiran umat islam tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi keabadian-keabadian yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai penelitian dan kajian sebelumnya yang membahas mengenai keabadian yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *“Tela’ah Pemikiran Agus Mustofa Tentang Keabadian Surga dan Neraka”*

Skripsi ini ditulis oleh Wilda Zakiya Nufus, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi ini membahas bagaimana surga menjadi bagian dari akhirat menjadi tempat bagi orang mukmin. Surga terbagi dalam beberapa tingkatan yang memiliki kelebihan dari masing-masing tingkatan yang sesuai dengan tingkatan iman orang mukmin. Sama halnya dengan neraka yang memiliki beberapa tingkatan yang diukur dengan seberapa besar kekafiran yang dilakukan oleh orang kafir. Agus Mustofa berpendapat bahwa akhirat akan abadi ketika langit serta bumi mengalami keabadian yang sama. Pendapat dari Agus Mustofa ini ditekankan pada ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an. Terdapat kesalahan dalam pendapat Agus Mustofa bahwa akhirat tidak abadi karena ketika membandingkan suatu ayat dengan ilmu sains yang menggunakan logika yang bersifat terbatas akan menghasilkan kesimpulan yang salah.

Jurnal yang berjudul *“Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur’an”*

Jurnal ini ditulis oleh Muhammad Saekul Mujahidin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Wali Songo. Dalam jurnal ini membahas bagaimana surga dan neraka sebagai bentuk suatu kenikmatan dan siksaan yang akan abadi di dalamnya. Allah swt sudah memberikan penjelasan dalam firman-Nya untuk mentaati perintah-Nya yang kemudian dimasukkan ke dalam surga sebagai

imbalan atas apa yang telah mereka perbuat dan mereka akan abadi di dalamnya. Sedangkan bagi orang-orang yang tidak mentaati perintah-Nya maka akan dimasukkan ke dalam neraka yang di dalamnya dipenuhi oleh berbagai macam siksaan.

Jurnal yang berjudul “*Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup Di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern*”

Jurnal ini ditulis oleh Istinganaful Ngulwiyah dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Bai Rohimah dari Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan Suaidi dari Jurusan Ilmu Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal ini membahas bagaimana islam menjadi agama yang memberikan keselamatan untuk alam semesta yang secara umumnya islam merupakan syariat yang diturunkan Allah swt melalui perantara Rasul-Nya. Penggambaran kehidupan dunia sebagai kehidupan yang sementara. Kehidupan di dunia memiliki dua pilihan yaitu surga dan neraka. Kehidupan dunia harus dibarengi dengan keimanan dalam agama. Sedangkan penggambaran akhirat yang memiliki beberapa proses dari kebangkitan, pengadilan dan pembalasan atas apa yang telah manusia lakukan di dunia.

Skripsi yang berjudul “*Keabadian Di Dalam Neraka*”

Ditulis oleh Faiz Nashrulloh Al Hakim, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas definisi neraka sebagai siksaan, tempat yang hina dan penjara bagi orang-orang kafir. Berbagai perbedaan pendapat ulama mengenai penghuni neraka yang akan dikeluarkan dan kemudian dimasukkan ke dalam surga dengan syafaat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dimulai dari Salman al-Farisi yang menganggap bahwa

setiap orang yang sudah masuk ke neraka akan kekal di dalamnya tanpa adanya syafaat, sedangkan menurut Imam al-Qurtubi bahwa penghuni neraka akan mendapatkan berbagai macam siksaan berdasarkan dosa yang mereka perbuat ketika hidup di dunia yang kemudian akan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW dan dimasukkan ke dalam surga. Beberapa tokoh filsafat memberikan pendapat tentang tidak kekalnya siksaan neraka. Seperti Wiliam James yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai rahmat yang begitu luas, yang dapat menghidupkan harapan umat manusia bahwa siksaan yang diberikan kepada mereka tidak bersifat kekal. Ibnu Sina sebagai bapak filosofi muslim juga memiliki pendapat yang sama mengenai tidak kekalnya siksaan yang diterima umat manusia di neraka.

Jurnal yang berjudul “*Bekal Perjalanan Menuju Keabadian dalam Naskah Kitab Hayat Al-Qulub*”

Jurnal ini ditulis oleh Muhammad Shoheh, dosen IAIN “SMH” Banten. Jurnal ini membahas naskah Kitab Hayat Al-Qulub (KHQ) yang ditujukan kepada umat muslim pada umumnya dengan tujuan menjadi dasar bekal mereka untuk menuju alam keabadian akhirat. Naskah KHQ merupakan naskah yang ditulis dengan membahas bagaimana manusia menghadapi skaratul maut. Melihat masyarakat yang mulai condong ke dalam gaya hidup abad modern yang hanya bersifat sementara. Umat manusia memiliki rasa takut untuk menghadapi kehidupan abadi akhirat dan sakaratul maut. Dalam naskah KHQ memiliki tiga tujuan yaitu mempermudah pemahaman pembaca, isi kandungan dari naskah KHQ dan ketersambungan dengan peristiwa yang sedang dialami pada masa sekarang.

Jurnal yang berjudul “*Telaah Penafsiran Maqasidi Badiuzzaman Said Nursi terhadap Tema Eskatologi dalam al-Qur’an*”

Jurnal ini ditulis oleh Nida Amalia Kamal dan Wildan Taufiq dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal ini membahas Nursi ada 4 tujuan di dalam al-Qur'an yang menjadi tujuan Islam yaitu tauhid, nabi, kebangkitan dan adil. Dalam melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas eskatologi Nursi "*ma'na harfi dan ma'na ismi*". Dalam membahas eskatologi, Nursi mengambil tema kematian, hari kiamat, kebangkitan, surga dan neraka.

Buku yang berjudul "*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*"

Buku ini ditulis oleh Dr.Kholid Al-Walid, beliau adalah lektor kepala program studi Akidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku ini membahas bagaimana Mulla Shadra memberikan pemahaman tentang beberapa tahapan proses jiwa dari terbentuknya jiwa, jiwa yang bersatu dengan jasad dan terlepasnya jiwa dari jasad. Dengan mensandingkan pemikiran yang nyata dan bukti-bukti dari agama, Mulla Shadra memberikan penjelasan dari pandangan filosofi berkaitan dengan peristiwa-peristiwa jiwa yang terlepas dari jasad. Inti dari pemikiran dari Mulla Shadra adalah "*Al-Harakah Al-Jauhariyah*".

Jurnal yang berjudul "*Eskatologi Mulla Shadra*"

Jurnal ini ditulis oleh Rizki Supriatna, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal ini membahas eskatologi sebagai bidang keilmuan yang fokus pembahasannya tentang hari kebangkitan sesudah hari kematian dengan keabadian sebagai kuncinya. Mulla Sandra adalah filosof modern yang memiliki perbedaan pendapat mengenai eskatologi. Kebangkitan menurut Mulla Sandra adalah sebuah perjalanan kehidupan yang pasti akan dialami oleh manusia dan pada perjalanan itu akan terbuka semua kebenaran,

tetapi inti dari semuanya adalah jiwa. Jiwa mengalami perkembangan semasa jiwa didalam raga atau ketika di dunia yang penuh kehidupan.

Skripsi yang berjudul *“Eskatologi: Suatu Perbandingan Antara Al-Gazali Dan Ibn Rusyd”*

Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Suja’i, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa eskatologi merupakan ilmu yang memberikan penggambaran hari akhir. Al-Ghazali memiliki pendapat bahwasanya kebangkitan itu terjadi hanya akan dialami oleh roh dan bukan dengan jasad. Ibu Rusyd merespon pendapat bahwa Al-Ghazali tidak memiliki pendirian yang tetap sehingga memiliki keraguan dan memiliki perbedaan pandangan dari buku pertamanya ke buku yang lainnya. Ini menjadi perbandingan pendapat dua filosof muslim mengenai eskatologi.

Skripsi yang berjudul *“Keabadian Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina”*

Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Yamin, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas pemahaman Ibn Sina mengenai keabadian jiwa. Ibn Sina mengikuti pemahaman bahwa akal memiliki sepuluh tingkatan. Dari kesepuluh tingkatan itu memberikan makna bahwa jiwa memiliki permulaan dan akhir yang abadi. Jiwa tidak akan binasa dan tidak ada permulaan karena jiwa merupakan inti dari jasad yang memberikan gerak, mengontrol jasad itu. jasad akan mengalami penghancuran tetapi akan mengalami kebangkitan dengan waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Beberapa filosofi muslim berpendapat bahwa inti dari kesempurnaan adalah jiwa. Manusia mengalami kekosongan jasad ketika belum memiliki jiwa dan manusia mengalami pelepasan jiwa dari jasad yang kemudian jiwa itu akan bersifat abadi selamanya.

Dari hasil penelitian sebelumnya dihasilkan kesimpulan bahwa keabadian memiliki ketirsanumbangan dengan keabadian neraka dan surga yang memiliki kekekalan bagi para penghuninya. Dalam menuju keabadian penelitian sebelumnya memberikan bekal untuk menuju keabadian tersebut yang mana jiwa merupakan sebuah inti dari keabadian manusia.

Penulis mengembangkan beberapa aspek untuk melengkapi bagaimana keabadian itu memiliki peran penting dalam pola pemikiran umat manusia yang harus memiliki konsep sebelum terjadinya keabadian itu. keabadian akhirat memiliki keterkaitan dengan keabadian yang akan dilalui manusia di dunia yang kemudian akan merasakan keabadian neraka dan surga yang memiliki beberapa perbedaan pendapat.

F. Kerangka Berfikir

Keabadian dalam kamus bahasa indonesia telah memiliki 2 pengertian. *Pertama*, sebuah ruang waktu yang tidak memiliki batasan waktu, *kedua*, keabadian tidak memiliki permulaan dan akhir dari keabadian itu. Pengertian mengenai keabadian tidak mudah dipahami oleh manusia karena manusia masih berada pada ruang waktu yang berbeda. Alam keabadian atau lebih tepatnya alam akhirat merupakan sesuatu hal yang ghaib, yang apabila dikaji dengan baik akan menghasilkan kebaikan bagi umat manusia dalam menghadi alam keabadian itu.¹¹

Waktu dan tempat tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia menyadari bahwa waktu memiliki ketetapan sendiri dalam kehidupan manusia, seperti terbit dan terbenamnya matahari. Dalam al-Qur'an waktu selalu dihubungkan dengan berbagai kejadian seperti yang dijelaskan

¹¹ Wilda Zakiya Nufus, "Tela'ah Pemikiran Agus Mustofa Tentang Keabadian Surga dan Neraka Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Juni 2021" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021) hlm. 11

(يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَانَتْ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ)

“Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.” (QS. Al-a’Raf/7 : 187). Perbedaan waktu antara di dunia dan di akhirat yang membedakan dimensi keduanya.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian abadi adalah suatu peristiwa yang saling memiliki hubungan satu dengan lainnya, tanpa ada batasan, tidak ada perubahan dan berlansung sepanjang waktu. Tetapi pengertian itu hanya berlaku di dunia karena keterbatasan waktu yang ada di dunia serta dimensi yang menampung dunia itu. waktu memiliki batasan karena bumi memiliki pergerakan yang mengelilingi matahari.

Di dalam al-Qur’an terdapat berbagai macam penjelasan yang tertuju kepada pengertian keabadian. Sifat keabadian memiliki banyak subjek yang dituju, tetapi secara umum terdapat dua keabadian yaitu keabadian Allah dan keabadian makhluk. Al-Qur’an memberikan informasi bahwa keabadian makhluk memiliki beberapa wujud yang tidak sesuai dengan dasar dari pemikiran teologi Islam.

Ibnu Rusyd memiliki pendapat bahwa alam semesta ini tidak memiliki pergerakan yang tidak diawali dengan pergerakan lainnya kecuali dengan Tuhan. Pergerakan pertama terjadi dari ketidak adaan menjadi ada yang tidak terjadi ketika zaman itu berlangsung tetapi zaman itu menjadi sebuah ukuran pergerakan itu. Ibnu Rusyd berpedapat bahwa ada dua keabadian yaitu Tuhan dan alam tetapi Tuhan memiliki keabadian yang mewujudkan alam itu, beliau yakin bahwa Tuhan yang membuat alam yang sempurna ini menjadi ada. Alam terwujudkan dengan materi,

alam merupakan keinginan Tuhan yang tidak dapat ditolak dan tidak ada permulaannya.¹²

Keyakinan akan sifat Allah memiliki dua perbedaan yaitu dzat dan perbuatan. Sifat dzat yaitu sifat yang harus dipahami oleh pikiran dengan tidak menghubungkannya dengan setiap ciptaan-Nya. Sedangkan sifat perbuatan yaitu sifat yang harus dihubungkan dengan ciptaan-Nya. Al-Buraikan memiliki pendapat bahwa dzat suatu pengertian yang mendalam tanpa ada keterikatan dan tidak ada pembayangan bahwa Allah tidak mempunyai sifat ini. Sedangkan sifat perbuatan yaitu pengertian secara mendalam dengan kehendak-Nya dan tidak akan adanya perbuatan itu dengan kehendak-Nya.¹³

Pada surat an-Nahl ayat ke 111 “*(ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)*”. Allah memberikan perintah agar umat manusia tidak melupakan tentang datangnya hari akhir yang bersifat abadi. Dalam ajaran agama Islam, sebelum memasuki keabadian akhirat, manusia harus melalui beberapa fase yaitu fase ketika manusia memasuki alam kubur dan ketika manusia berada pada persidangan akhirat. Perjalanan keabadian di akhirat sangat jauh berbeda dengan perjalanan keabadian di dunia yang memiliki batasan. Quraisy Syihab menyatakan bahwa banyak sekali para filsafat dan ilmuwan secara cuma-cuma menghabiskan waktunya untuk mencari makna dari kematian itu dan bagaimana cara untuk menghapus kematian dari kehidupan manusia. Sesuatu yang sangat ditakuti oleh manusia ketika mengalami “*sakarul maut*”.¹⁴

¹² Mulyadi, *Argumentasi Filosofis Al-Kindi, Ibn Rusyd dan Al-Farabi Tentang Kekekalan Alam,*” *Journal IainLangsa* 7 (2020): 1–12.

¹³ Rofi’udin, “*Kekekalan Akhirat Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Dengan Pendekatan Teologis-Filosofis)*” (Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2008) hlm.29

¹⁴ Muhammad Shoheh, “*Bekal Perjalanan Menuju Keabadian Dalam Naskah Hayat Al-Qulub*” 13, no. 1 (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,2015): hlm.24–43.

Kehidupan di akhirat ketika telah datang hari yang telah dijanjikan yaitu hari kiamat yang mana seluruh makhluk hidup di seluruh alam semesta mengalaminya. Secara umum, dimulainya kehidupan akhirat ditandai dengan terdengarnya tiupan sangkakala pertama yang menjadi tanda sudah berakhirnya kehidupan di dunia, kemudian dilanjutkan dengan terdengarnya tiupan kedua yang menandakan dibangkitkannya seluruh makhluk hidup. Kemudian akan diakan persidangan akhirat yang akan menimbang seluruh amal perbuatannya dan akan melewati jembatan yang menentukan mereka akan memasuki surga atau neraka.

Surga pada hakikatnya tidak bisa digambarkan dengan kata-kata dan tidak bisa diutarakan secara lisan. Hanyalah Allah yang tau akan bagaimana penggambaran surga sebagaimana dalam firman-Nya

(فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ)

“Tidak seorang pun mengetahui nikmat yang menantu yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan” (Q.S. As-Sajadah / 32 :17). Para penghuni surga memiliki tingkatan, tingkatan paling tinggi ditempati oleh para nabi dan rasul, kemudian urutan lainnya shiddiqin, syuhada dan para orang beriman.

Dalam al-Qur’an dijelaskan bagaimana surga tidak memiliki tandingan. Surga adalah tempat bagi mereka yang telah melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Allah memberikan penggambaran surga sebagai tempat orang-orang yang memperoleh kemenangan dan terhindar dari adzab. Di dalam surga tidak terdapat permusuhan, rasa dengki dan memiliki kehidupan yang sangat tenang di dalamnya serta orang-orang yang berada di dalam surga tidak merasakan lelah dan capek. Keabadian surga dijelaskan di dalam al-Qur’an dengan memakai kata ‘khulud’. Arti dari ‘khulud’ keabadian yang bersifat sementara atau keabadian yang bersifat abadi tanpa adanya akhir dan memiliki awal dari keabadian itu.

Sama halnya dengan surga, neraka dijelaskan di dalam al-Qur’an *“Siksaan dalam neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan untuk*

orang-orang kafir” (Q.S. Al-Baqarah / 1 : 24). Para penghuni neraka disebut dengan kafir karena mereka sama-sama tidak beriman dan selalu menjauhi apa yang diperintahkan oleh Allah, termasuk para ahli kitab yang musyrik dan kafir. Penghuni neraka mengalami keabadian di dalamnya sesuai dengan firman Allah. *Pertama*, mereka akan menjadi bahan bakar dari api neraka itu sehingga tidak akan pandam sampai kapan pun. *Kedua*, penghuni neraka tidak akan mengalami kematian lagi dan hidup kekal di dalamnya. *Ketiga*, penghuni neraka tidak akan dikeluarkan dari neraka dan mereka akan dilemparkan ke dalam neraka atas apa yang telah mereka perbuat di dunia. *Keempat*, tidak ada keringanan hukuman bagi penghuni neraka akan tetapi mereka tetapi akan mendapatkan azab yang tetap sangat berat dan begitu pedih.¹⁵

Dalam pembahasan surga dan neraka dapat diartikan sebagai pembahasan eskatologi yang dapat dimasuki dengan pemahaman teologi dan filosofi. Keabadian untuk para penghuni surga dan neraka ditentukan dengan bagaimana keadaan di langit dan bumi. Pemikiran ini memberikan kesimpulan bahwa ketika dunia mengalami kehancuran maka alam akhirat akan mengalami kehancuran juga. Tetapi pendapat ini mengakibatkan beberapa mufassis merespon pendapat itu dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan langit dan bumi itu bagian dari akhirat.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi memiliki dua kata yaitu *'metodos'* yang memiliki arti cara dan *'logos'* yang berarti ilmu. Maka metodologi dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Penelitian yaitu proses yang skematis untuk mencari jalan keluar dalam sesuatu masalah yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian pada umumnya adalah jalan ilmiah yang digunakan dalam mendapatkan data dengan tujuan yang sudah dibuat.

¹⁵ Muhammad Yudi Ashari, *Konsep Kekekalan Surga Dan Neraka* (Makassar, 2013) hlm.73

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki dasar filsafat ‘postpositivisme’ yang digunakan dalam meneliti objek yang bersifat ilmiah.¹⁶ Menurut sugiyono ciri dari penelitian kualitatif adalah penelitian ini dilakukan dengan pengambilan contoh yang dilakukan dengan ‘*purposive*’ dan ‘*snowball*’, cara pengumpulan data dengan penggabungan, analisis data yang bersifat induktif dan lebih ditekankan kepada makna.

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian di dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial dan lain sebagainya. Salah satu alasan menggunakan metode ini adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk difahami secara memuaskan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Seperti yang diungkapkan Winarno Surakhmad “Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan penelitian serta alat-alat tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidikan

¹⁶ Sulaiman Saat and Sitti Mania, “*Pengantar Metodologi Penelitian*,” ed. Muzakkir, Cet. Kedua. (Gowa, Sulawesi Selatan: Pusaka Almada, 2020), hlm 128.

memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan dan situasi penyelidikan.

Peran metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian dengan kata lain metodologi penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian ini dilakukan. Metodologi mengandung makna yang menyangkut prosedur dan cara melakukan pengujian data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian.

Deskriptif kualitatif merupakan salah satu teknik analisis data yang sering digunakan sebagai metode penelitian. Dalam suatu penelitian, data perlu dianalisis untuk memberikan wawasan hebat dan tren berpengaruh yang memungkinkan bagian konten berikutnya dibuat sesuai dengan keinginan atau kesukaan populasi umum. Jenis teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis data deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial dan sebagai penggabungan antara teknik analisis data deskriptif dan kualitatif.

Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam pemahaman keabadian.

Penelitian deskriptif merupakan “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”.

Ciri-ciri metode deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Nasution, yaitu:

- a) Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual.
- b) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa oleh karena itu metode ini sering disebut metode analisa.

Berdasarkan pendapat diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem kearsipan dan efektifitas pembuatan keputusan sebagaimana adanya atau dapat mendeskripsikan fenomena subyektif mungkin.

Landasan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif yaitu:

- a) Penelitian ini mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan masa sekarang.
- b) Dengan menggunakan metode ini dapat memberikan gambaran bagaimana keabadian menjadi sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang dibuat oleh Allah Swt.
- c) Metode ini selain dapat mengumpulkan data, menyusun data, menginterpretasi data serta datanya dapat diseimpulkan.

3. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penelitian kepustakaan “*library research*”, adalah penelitian yang melakukan pengumpulan data berdasarkan dengan bacaan dan referensi yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dibahas dalam pengumpulan data ini, data-data tersebut akan diklasifikasikan :

- a. Data pokok yaitu data-data yang memiliki hubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini. Data pokok ini didapatkan dari sumber-sumber pokok yaitu al-Qur'an dan kita-kitab tafsir.
- b. Data sekunder yaitu pengumpulan data-data yang memiliki hubungan secara tidak langsung dengan permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini. Data sekunder ini yang diperoleh dengan sumber penunjang yaitu buku-buku keislaman yang membahas keabadian secara khusus dan buku-buku lainnya yang menjadi penopang dari pembahasan ini.

Langkah-langkah dalam metode penelitian dengan menggunakan tafsir maudhui yaitu :

- a. Memilih masalah yang akan diteliti
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan waktu dan sebab turunnya ayat tersebut
- d. Memahami hubungan ayat-ayat tersebut
- e. Menyusun penelitian secara tepat dan skematis
- f. Memberikan pemahaman mengenai hadist-hadist yang memiliki hubungan dengan dasar penelitian
- g. Mempelajari ayat-ayat yang diambil dalam penelitian sehingga dapat disusun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama atau menggabungkan antara ayat umum, khusus dan ayat yang memiliki hubungan dengan penelitian.

4. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer pada penelitian ini bersumber dari al-Quran dan Kitab tafsir.

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan yang bertujuan selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, kamus dan website internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

- a. Metode deduktif, adalah metode yang melakukan penyampaian bahan yang umum yang kemudian lebih diperdalam dalam pembahasan secara khusus.
- b. Metode induktif, adalah metode yang mengambil fakta-fakta yang kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode komparatif, adalah metode yang melakukan perbandingan dari satu pemikiran dengan pemikiran lainnya yang kemudian mengambil kesimpulan dari perbandingan itu.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memproses hasil dari data yang telah dieeliti untuk memperoleh hasil dari suatu penelitian, padahal ini dilakukan dengan mengintegrasikan data, mengurangkan satuan-satuan, melakukan analisis, merapikan ke dalam ragam bentuk, menyaring dalam meentukan point pertama dan yang mana point yang kurang penting untuk meerealisasikan kesimpulan yang bisa lakukan sebagai bahan untuk pembahasan dalam analisis data.

- a) Mengumpulkan data-data mengenai “Keabadian dalam Al-Qur’an” yang digunakan untuk mendukung paham tersebut. Serta megumpul data-data berupa penafsiran dari ayat-ayat yang mengandung tentang keabadian.
- b) Mengidentifikasi data-data setiap buku dan karya ilmiah yang memiliki keterikatan tema dan menjadi data sekunder penelitian ini.

- c) Menganalisis penafsiran ayat-ayat yang mengandung “Keabadian dalam Al-Qur’an”.
- d) Menyimpulkan hasil analisis ini dengan pendekatan pustaka yang berkaitan dengan hakikat kesehatan melalui sudut pandang tafsir.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun secara skematis yaitu terdiri dari bab dan sub bab dengan skema sebagai berikut :

Bab Pertama adalah pendahuluan yang memiliki susunan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dari penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah gambaran umum mengenai keabadian, pengertian keabadian, makhluk yang abadi dan penyebab keabadian.

Bab Ketiga adalah penafsiran mengenai ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan keabadian, makhluk abadi, penyebab keabadian dan analisis ayat keabadian.

Bab Keempat adalah penutup yang memiliki susunan dari kesimpulan dan saran sebagai bahan evaluasi agar terciptanya penulisan yang berkualitas.

